



---

**HUBUNGAN EDUKASI RELIGIUS DENGAN HASRAT HETEROSEKSUAL  
SISWA SMA NEGERI 1 UNGGUL BAITUSSALAM ACEH BESAR**

**Santi Ramadani, Abu Bakar, Nurbaity**

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Syiah Kuala  
Email: [santiramadani02@gmail.com](mailto:santiramadani02@gmail.com)

**ABSTRACT**

Religious education is believed to nurture the individual to behave more responsible. This research attempts to describe the correlation between religious educations with the heterosexual desire of students in one of public high school in Baitussalam Aceh Besar. This study aims to determine the relationship between religious educations with students' heterosexual desires. The type of research used is quantitative research with descriptive and correlational method. The population in this study was all students of SMAN 1 Unggul Baitussalam Aceh Besar amounted to 300 people. Sampling technique utilized was probability sampling. Data collected using five scaled questionnaire. Research data is processed and analyzed by percentage and Spearman correlation. The results showed that the highest category in religious education was the medium category, while the highest category of heterosexual passions was also the medium category. The result of correlation test analysis showed a significant negative correlation between religious educations with student heterosexual desires, the correlation coefficient obtained was -0.185 with a significant level of 0.15. This means that the proposed work hypothesis can be accepted, so it can be said the higher the religious education the lower the heterosexual desire in SMAN 1 Unggul Baitussalam Aceh Besar.

Keywords: Religious educations, heterosexual desire, high school students

**ABSTRAK**

Pendidikan religius dipercaya dapat membina individu menjadi lebih bertanggung jawab terutama terhadap dirinya sendiri dan dapat mengendalikan perilakunya. Penelitian ini berupaya mendiskripsikan korelasi antara edukasi religius dengan hasrat heteroseksual siswa SMAN 1 Unggul Baitussalam Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara edukasi religius dengan hasrat heteroseksual siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan korelasional. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMAN 1 Unggul Baitussalam Aceh Besar berjumlah 300 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* yaitu penyampelan secara acak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan instrumen berupa skala berkategori lima. Data penelitian diolah dan di analisis dengan persentase dan korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori terbanyak pada edukasi religius adalah kategori sedang. Sementara kategori terbanyak pada hasrat hetero seksual juga berada pada kategori sedang. Hasil analisis uji korelasi menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikansi antara edukasi religius dengan hasrat hetero seksual siswa, koefisien korelasi yang diperoleh adalah -0.185 dengan tingkat signifikan 0.15. Artinya hipotesis kerja yang diajukan dapat diterima, sehingga dapat dikatakan semakin tinggi edukasi religius maka semakin rendah hasrat hetero seksual di SMAN 1 Unggul Baitussalam Aceh Besar.

Kata kunci: edukasi religious, hasrat hetero seksual, siswa SMA

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia tak berdaya (Hadirah 2008:5). Pada dasarnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi mudanya agar nantinya dapat hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas dalam hidupnya secara baik. Selain itu dikatakan juga bahwa pendidikan merupakan upaya membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak kearah kedewasaan. Pendidikan berupaya mendidik manusia untuk mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan disertai dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT (Majid, 2011), sehingga dia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya itu untuk kebaikan masyarakat, lingkungan dan bangsanya.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan sekolah pertama yang didapatkan oleh anak dalam menempuh proses pendidikan, maka dari itu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak (Arham, Bahrin, Bakar, 2017). Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Zuhairini, 1995).

Selain pendidikan keluarga, sekolah adalah wadah kedua yang dijadikan orang tua untuk menjadi tempat pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua harus menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga sekolah. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak sebagai pengganti atau pendukung pendidikan dan pengajaran yang tidak mereka dapatkan di dalam keluarga dengan berbagai macam alasan (Majid, 2011) salah satunya edukasi religius (Zuhairini, 1995). Kehidupan sekolah harus dipandang sebagai jembatan bagi anak untuk menguasai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan agar dapat menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan kelak di masyarakat. Selain dari pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat juga berperan penting dalam pendidikan anak.

Sementara pendidikan dalam masyarakat dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima dalam masyarakat ini banyak sekali meliputi segala bidang baik dalam pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap, minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan (Zuhairini 1995). Melalui pendidikan masyarakat ini diharapkan anak dapat memiliki hubungan dan keterampilan kemasyarakatan yang baik.

### **Edukasi Religius**

Ketiga lembaga pendidikan seperti yang telah dijelaskan di atas tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak dan akan sangat berpengaruh dalam membantu anak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Dari berbagai macam pendidikan yang dapat diperoleh pada lembaga-lembaga pendidikan tersebut, edukasi religius merupakan pendidikan yang penting sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat.

Komariah (2011) menyatakan bahwa edukasi religius sangat penting bagi pembentukan moral yang baik pada anak. Menurutnya keyakinan beragama yang diperoleh dari edukasi religius akan membuat orang dengan kesadarannya sendiri, tanpa paksaan dari luar untuk mematuhi nilai-nilai moral. Sementara Nawawi (2011) menyatakan bahwa edukasi religius setara dengan edukasi moral dapat meningkatkan harkat martabat bangsa dan memperbaiki kualitas hidup.

Majid (2011) bahkan dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan berbasis ketuhanan merupakan cara yang paling efektif dan strategis untuk membina karakter. Ia bahkan menyarankan untuk mempertimbangkan ketauhidan sebagai dasar pengembangan konsep pendidikan nasional Indonesia sehingga tujuan pendidikan nasional benar-benar dapat tercapai. Dengan kata lain ia menyatakan bahwa edukasi religius benar-benar merupakan hal yang penting untuk dilakukan dan diterapkan dengan sungguh-sungguh.

### **Hasrat Heteroseksual Remaja**

Masa remaja disebut pula sebagai masa belajar, yaitu masa belajar bagi remaja untuk mengenal dirinya, lingkungan dan mengenal masyarakat sekitar. Masa belajar ini disertai dengan tugas-tugas yang dalam istilah psikologi dikenal dengan tugas perkembangan (Thalib, 2010). Tugas perkembangan ini harus diselesaikan remaja dengan baik dan tepat waktu sebagai modal untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Menurut Hurlock (2002:227) salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja adalah pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Dengan demikian remaja harus melewati suatu fase dimana ia memiliki hubungan yang sehat dengan teman sebaya yang berlainan jenis. Batubara (2016) menyatakan bahwa selain mengalami kematangan fungsi organ seksual, remaja juga mengalami perubahan psikososial termasuk di dalamnya ketertarikan terhadap lawan jenis.

Perkembangan heteroseksual remaja berdampak besar terhadap pergaulan remaja dan teman lawan jenisnya. Hasrat heteroseksual adalah sesuatu yang normal dimiliki oleh remaja. Para ahli psikologi perkembangan di negara-negara barat bahkan menganggap wajar jika terjadi eksplorasi terhadap seksualitas dengan adanya berbagai aktivitas seksual. Namun tentu ini tidak dapat diterima dalam agama khususnya dalam agama Islam tanpa adanya ikatan yang sah. Oleh karena itu ajaran agama memiliki metode-metode pendidikan khusus untuk menjaga remaja dari aktivitas seksual yang tidak dibenarkan di antaranya melalui edukasi religius.

### **Edukasi Religius dan Hasrat Heteroseksual**

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, berkembangnya hasrat heteroseksual pada remaja adalah hal yang wajar dan sesuai dengan masa perkembangannya. Namun jika hasrat heteroseksual ini didukung dengan adanya relasi heteroseksual maka akan mendorong terjadinya perilaku seksual (Hurlock dalam Mutiara, Komariah dan Karwati, 2008) terutama dengan lemahnya pengawasan orang tua dan orang dewasa lainnya. Namun begitu para ahli menyimpulkan bahwa perilaku menyimpang, salah satunya perilaku seksual pranikah ini, dapat terjadi karena kurangnya religiusitas berupa pengetahuan, sikap dan perilaku keagamaan yang diperoleh dari edukasi religius (Jalaluddin, 2010; Nuandri & Widayat, 2014; Sanusi, Nurhasanah & Bustamam, 2017). Artinya edukasi religius dapat membentengi remaja dari melampiaskan hasrat heteroseksualnya dalam bentuk perilaku menyimpang.

Penelitian Nuandri dan Widayat (2014) juga menemukan bukti bahwa terdapat hubungan yang negatif antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah. Menurut Jessor (Nuandri & Widayat, 2014) religiusitas dapat menjadi faktor pelindung yang menghambat atau menurunkan resiko terjadinya perilaku seks pranikah. Oleh karena itu edukasi religius dianggap penting dan sangat perlu ditanamkan kepada anak sejak dini dalam ketiga lembaga pendidikan yaitu pendidikan orang tua, sekolah dan masyarakat. Bila edukasi religius yang mencukupi telah diterapkan dalam ketiga lembaga pendidikan ini tentu kita dapat berharap pada kurangnya perwujudan dari perilaku pelampiasan hasrat heteroseksual.

Namun pada kenyataannya saat ini remaja banyak sekali menunjukkan perilaku pelampiasan hasrat heteroseksual yang dianggap tidak pantas secara agama, contohnya remaja bercengkrama dengan lawan jenis, sering berdua-duan di dalam kelas, berpegangan tangan, *nongkrong* dikantin berduaan dan pada saat kegiatan ekstrakurikuler siswa memanfaatkan waktu sering bersamaan dengan lawan jenisnya.

Untuk melihat gejala yang terjadi pada remaja ini, maka dilakukan penelitian dengan judul hubungan antara edukasi religius dengan hasrat heteroseksual siswa SMA Negeri 1 Unggul Baitussalam Aceh Besar.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variabel edukasi religius dan hasrat heteroseksual siswa serta melihat hubungan antara kedua variabel. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data numerikal atau angka yang dianalisis dengan menggunakan metode statistik, kemudian dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik.

Wilayah yang akan dijadikan generalisasi kesimpulan penelitian ini atau disebut pula populasi (Darmadi, 2013) adalah seluruh siswa SMA N 1 Unggul Baitussalam Aceh Besar yang berjumlah 300. Sedangkan sampel penelitian diambil menggunakan teknik simple random sampling dengan penarikan jumlah sampel menggunakan rumus slovin yang diperoleh hasilnya yaitu 171.

Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah menggunakan angket berskala. Kedua angket dirancang sendiri oleh peneliti dan berpedoman pada penelitian sebelumnya. Selanjutnya angket tersebut di uji coba untuk melihat validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan keadaan data, teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Spearman.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data-data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian dapat memberikan gambaran keadaan populasi penelitian berdasarkan variabel yang dipelajari. Uraian hasil penelitian akan digambarkan sebagai berikut. Perlu diingat bahwa kesimpulan ini hanya berlaku bagi kelompok generalisasi yaitu siswa SMA N 1 Unggul Baitussalam Aceh Besar.

### **Edukasi Religius**

Data hipotetik dan empirik untuk variabel edukasi religius yang terdiri dari 48 item pernyataan dapat dilihat pada tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor empirik jauh lebih tinggi dari rata-rata skor hipotetik dengan variasi yang juga lebih kecil. Menggunakan kategorisasi tiga kelompok dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, sementara sebagian kecil lainnya tersebar pada kategori tinggi dan rendah. Data ini menyimpulkan bahwa pendidikan religius yang diterima oleh siswa rata-rata hanya berada pada kategori sedang.

Untuk aspek edukasi religius yang terbagi kedalam edukasi dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 2. Data menunjukkan bahwa edukasi religius yang lebih tinggi didapatkan di dalam keluarga dibandingkan dengan sekolah dan masyarakat. Rata-rata skor untuk edukasi religius dalam keluarga adalah 3.23, disusul dalam masyarakat 2.93 dan sekolah 2.53 (poin maksimum=4).

Tabel 1. Statistik hipotetik dan empirik data edukasi religius (item=48)

	Data Hipotetik	Data Empirik	Interval skor	Kategori	%
Xmax	192.00	187.00	$X < 125.96$	Rendah	13.45
Xmin	0.00	100.00	$125.96 < X \leq 159.6$	Sedang	73.68
Mean	96.00	142.78	$159.6 < X$	Tinggi	12.86
SD	32.00	16.82			

Tabel 2. Persentase edukasi religius di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kategori	Keluarga (%)	Sekolah (%)	Masyarakat (%)
Rendah	15.20	17.54	16.37
Sedang	71.34	67.83	69.00
Tinggi	23.00	14.61	14.61

### Hasrat Heteroseksual

Data hipotetik dan empirik untuk variabel hasrat heteroseksual yang terdiri dari 44 item pernyataan dapat dilihat pada tabel 2. Tabel 2 menjelaskan bahwa variasi data empirik lebih besar dibandingkan dengan data hipotetik. Skor maksimal data empirik hampir mencapai skor maksimal hipotetik yang berarti bahwa ada siswa yang memiliki hasrat heteroseksual yang sangat tinggi. Namun secara rata-rata, rata-rata skor empirik lebih kecil dari rata-rata skor hipotetik. Secara kategorisasi tiga kelompok dapat dilihat bahwa sebagian besar responden juga berada pada kategori sedang dengan jumlah persentase kategori tinggi lebih banyak dari kategori rendah.

Tabel 3. Statistik hipotetik dan empirik data hasrat heteroseksual (item=44)

	Data Hipotetik	Data Empirik	Interval skor	Kategori	%
Xmax	176.00	170.00	$X < 30.96$	Rendah	14.03
Xmin	0.00	9.00	$30.96 < X \leq 94$	Sedang	69.59
Mean	88.00	62.48	$94 < X$	Tinggi	16.37
SD	29.33	31.52			

### Hubungan Edukasi Religius dengan Hasrat Heteroseksual

Pengujian asumsi-asumsi parametrik yang perlu dilakukan untuk pemakaian rumus korelasi parametrik adalah uji normalitas, homogenitas dan linieritas. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal (asympt. sig < 0.05; untuk edukasi religius 0.674 dan untuk hasrat heteroseksual 0.164). Pengujian homogenitas kedua variabel menunjukkan bahwa data tidak homogen. Hal ini dapat dilihat dari varians variabel heteroseksual yang lebih dari tiga kali lebih besar dari varian variabel edukasi religius ( $994.075 > 283.218$ ). Menurut Dancey & Reidy (2011) hal ini menandakan kedua variabel tidak homogen. Sementara untuk pengujian linieritas tidak perlu dilakukan lagi karena salah satu asumsi tidak terpenuhi. Sehingga untuk data dalam penelitian ini digunakanlah rumus korelasi non parametrik yaitu Spearman's Rho.

Hasil pengujian korelasi Spearman menunjukkan angka korelasi sebesar (-) 0.185 dengan nilai signifikansi sebesar 0.015. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara variabel edukasi religius dengan hasrat hetero seksual siswa SMAN 1 Unggul Baitussalam Aceh Besar. Hal ini dapat dibuktikan nilai  $r$  hitung >  $r$  tabel yaitu  $0.185 >$

0.159. Sedangkan signifikansi yang diperoleh adalah sebesar  $0.015 < 0.05$  yang berarti hubungan kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa hasil hipotesis dalam penelitian ini adalah diterima yaitu terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara edukasi religius dengan hasrat hetero seksual siswa SMAN 1 Unggul Baitussalam Aceh Besar. Jadi kesimpulan yang dapat kita ambil adalah semakin aman (tinggi) tingkat edukasi religius siswa maka akan semakin baik (rendah) hasrat heteroseksual siswa tersebut begitu juga sebaliknya yaitu semakin rendah edukasi religius maka semakin tinggi hasrat heteroseksual siswa SMA Negeri 1 Unggul Baitussalam Aceh Besar.

Menurut Usman & Akbar (2009) nilai korelasi sebesar 0.185 berada pada hubungan yang rendah antara kedua variabel. Dengan demikian dapat dilihat bahwa hasil hipotesis dalam penelitian ini adalah diterima yaitu terdapat hubungan rendah yang negatif dan signifikan antara edukasi religius dengan hasrat hetero seksual. Jadi kesimpulan yang dapat kita ambil adalah semakin tinggi tingkat edukasi religius maka semakin rendah hasrat hetero seksual tersebut. Namun kesamaan variasi antara kedua variabel ini ( $r^2$ ) hanya 0.034 atau 3,4%, sehingga dapat pula dikatakan bahwa edukasi religius tidak terlalu menentukan hasrat heteroseksual setidaknya pada siswa SMAN Baitussalam Aceh Besar.

## **Pembahasan**

Berdasarkan penelitian ini dan analisis data diatas, maka dapat diperoleh gambaran edukasi religius pada siswa SMAN 1 Unggul Baitussalam Aceh Besar sebagian besar berada pada kategori sedang. Artinya bahwa sebagian besar siswa mendapatkan bimbingan atau pengetahuan tentang edukasi religius dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini merupakan hal yang sangat baik, walaupun masih harus ada peningkatan agar seluruh siswa dapat memperoleh bimbingan agama secara maksimal. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sesuai dengan pendapat Hadirah (2008:5) bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia tanpa pendidikan manusia tak berdaya terutama edukasi religius. Zuhairini (1995) menjelaskan bahwa edukasi religius merupakan usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar nantinya setelah selesai ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan, ajaran agama islam sebagai suatu pandangan dalam keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun akhirat. Sementara menurut Arifin (Djaelani, 2013:102) tujuan pendidikan keagamaan adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Jadi edukasi religius adalah usaha sadar dalam rangka membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan serta melatih jiwa anak didik agar mereka menjadi orang yang berkeperibadian muslim. Seiring dengan perkembangan waktu, maka pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh setiap manusia terutama mereka yang masih duduk dibangku sekolah. Dengan demikian, anak didik tidak hanya menguasai pengetahuan agama islam saja, tetapi juga keseluruhan aspek kepribadiannya dilandasi oleh nilai-nilai islam yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Unggul Baitussalam Aceh Besar dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki hasrat heteroseksual yang berada pada kategori sedang (69.59%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut dalam dirinya ada hasrat heteroseksual. Sedangkan yang sebagian kecil lainnya masuk pada kategori rendah (14.03%) yang menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang memiliki hasrat heteroseksual. Selebihnya 16.37% siswa berada pada kategori tinggi, tentunya memiliki hasrat heteroseksual yang lebih dalam.

Hubungan seksual dengan lawan jenis dapat dimulai dengan adanya hasrat heteroseksual. Hasrat heteroseksual artinya minat seksual tertuju pada pasangan lawan jenis. Hasrat hetero seksual dapat diwujudkan melalui berkeinginan dalam tingkah laku yang bermacam-macam yang menunjukkan ketertarikan dengan teman lawan jenis, ingin memperhatikan lawan jenis, ingin berdekatan dengan lawan jenis, ingin memegang teman lawan jenis, ingin mencium, dan semua keinginan yang berhubungan dengan teman lawan jenis.

Secara naluriah antara laki-laki dan perempuan mempunyai keinginan untuk saling kontak. Apabila keinginan tersebut tidak dikendalikan dan diatur dengan melalui berbagai norma akan terjadi kontak liar yang dapat mengakibatkan martabat manusia sebagai makhluk yang terhormat menjadi hina. Masalah seksual adalah masalah yang sangat pribadi, ketika naluri seksual telah menjadi penguasa yang merusak jiwa manusia, maka akan kita ditemukan bahwa Islam telah menempatkan pengontrol, menempatkan undang-undang, menunjukan jalan dan menegakan rambu-rambu yang mengontrol setiap gerakannya didalam semua sendi kehidupan. Data penelitian memperlihatkan bahwa hasrat seksual pada remaja penelitian tidak lah rendah. Hasrat seksual dapat menyebabkan pergeseran dan penyelewengan perilaku seksual di kalangan remaja. Melihat kenyataan ini maka betapa pentingnya pendidikan agama Islam sebagai pengontrol moral agar tidak terjebak dalam perilaku heteroseksual yang menyimpang.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan edukasi religius dengan hasrat hetero seksual di SMAN 1 Unggul Baitussalam Aceh Besar ditunjukkan dengan skor korelasi  $r_{xy} = (-) 0.185$  dengan  $p = 0.015$  ( $p < 0.05$ ). Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi (aman) edukasi religius maka semakin tinggi hasrat heteroseksual siswa SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat signifikansi korelasi 0.015 yang lebih besar dari 0.05 yang artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara edukasi religius dengan hasrat hetero seksual.

Edukasi religius mempengaruhi hasrat heteroseksual siswa. Adapun Depdiknas (2003:7) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dan dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain, dalam hubungannya dengan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan negara. Lain halnya menurut Achmadi (Setiyanto, 2010) edukasi religius Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

Maka jelaslah bahwa pendidikan edukasi religius adalah suatu proses kegiatan bimbingan dan pembinaan terhadap potensi-potensi kepribadian manusia yang bertujuan membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan ajarannya. Usaha ini harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan disertai dengan niat yang tinggi. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam adalah sekaligus mencakup pendidikan iman dan pendidikan amal, yang harus diterapkan sejak dini, agar nilai-nilai keislaman tertanam pada generasi muda kita, khususnya bagi para peserta didik. Edukasi religius adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai islamai yang ditanamkan dalam kehidupan. kemudian dapat diterapkan atau mempraktekkan ajaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Agama Islam tidak mengabaikan pengaturan terhadap kecenderungan seksual dan

membimbingng manusia menuju langkah-langkah pencegahan dan penyembuhan yang dapat memastikan kesucian diri manusia.

Masalah seksual adalah masalah yang sangat pribadi, ketika naluri seksual telah menjadi penguasa yang merusak jiwa manusia, maka akan kita temukan bahwa Islam telah menempatkan alat pengontrol, menetapkan undang-undang, menundukkan jalan dan menegakkan rambu-rambu yang mengontrol setiap gerakannya di dalam semua sendi kehidupan. Remaja sebagai individu yang sedang berkembang memang mengalami masa ketertarikan terhadap lawan jenis sebagai akibat dari berkembangnya fungsi-fungsi seksual. Oleh karena itu maka betapa pentingnya pendidikan agama Islam sebagai pengontrol moral agar tidak terjebak dalam hubungan dan perilaku seksual yang menyimpang.

Upaya untuk perbaikan perwujudan hasrat seksual sangat penting sekali dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab kita bersama, karena bahaya problem seksual pada remaja akan menimbulkan pengaruh-pengaruh buruk hingga batas yang tidak dapat kita bayangkan, upaya tersebut dapat berupa pendekatan agama dan siraman rohani, pendidikan seks, ataupun penanaman nilai Islami yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun di sekolah (Setiyanto, 2010). Dengan demikian hasrat seksual peserta didik dapat diatur yaitu melalui pendekatan agama Islam yang ditanamkan dalam jiwa peserta didik agar peserta didik dalam bergaul tidak menyimpang dari norma agama.

Lingkungan sangat mempengaruhi untuk pengontrolan hasrat heteroseksual yang sehat terutama lingkungan keluarga yakni wadah edukasi yang pertama didapatkan oleh remaja, dasar-dasar nilai agama yang didapatkan oleh anak. Kemudian wadah kedua di lingkungan sekolah yang menjadi tempat kedua bagi anak mendapatkan edukasi religius serta mempraktekkannya dan mengamalkan. Lingkungan masyarakat juga mempunyai peran pendidik bagi remaja dalam mendapatkan edukasi religius yang luas. Seperti adanya kesadaran bersama untuk menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai islami dan bentuk-bentuk peringatan atau perayaan hari-hari besar islam.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kondisi edukasi religius siswa tempat penelitian tidaklah dapat dikatakan sangat aman, sehingga keluarga, sekolah dan masyarakat masih perlu memberikan perhatian agar seluruh siswa dapat memperoleh edukasi religius yang maksimal sebagai bekal kehidupan mereka. Kondisi hasrat heteroseksual juga tidak dapat dikatakan rendah dan dapat dipandang wajar karena remaja memang sedang masanya mengembangkan hasrat heteroseksual sebagai akibat dari berkembangnya fungsi seksual tubuh. Namun kondisi ini perlu mendapat perhatian khusus agar lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat mengontrol siswa agar tidak jatuh pada hubungan dan perilaku seksual pra nikah.

Melihat kondisi ini beberapa saran dapat diberikan kepada pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. Bagi kepala sekolah, diketahui bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memiliki edukasi religius aman, maka dari itu kepala sekolah hendaknya mensosialisasikan dan menjalin kerja sama dengan orangtua bahwa kelekatan aman akan berpengaruh pada terciptanya karakter yang positif dalam diri siswa. Bagi guru BK, ditemukan bahwa hampir seluruh siswa berada pada edukasi religius pada anak yang tidak aman, maka diharapkan guru bk memberi bimbingan dan konseling yang tepat dan sesuai, begitu juga siswa yang berada diantara edukasi religius antara aman dan tidak aman, diberikan bimbingan dan konseling, dan bagi siswa yang memiliki edukasi aman diharapkan guru bk memberikan bimbingan dan konseling yang berfungsi untuk tahap pencegahan, sehingga siswa memiliki nilai-nilai karakter dasar yang



positif. Bagi orangtua, diketahui hampir seluruh siswa memiliki kelekatan tidak aman, maka dari itu hendaknya orangtua tidak hanya memberikan kebutuhan biologis tetapi lebih memperhatikan lagi ikatan emosional dengan anak, sehingga akan tercipta kelekatan aman yang akan berdampak pada karakter yang positif. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sedangkan untuk penelitian yang lebih mendalam yaitu penelitian kualitatif atau penelitian longitudinal, maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat melihat secara mendalam dan detail mengenai edukasi religius dan hasrat heteroseksual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arham, Z., Bahrin, B., & Bakar, A. (2018). Regulasi diri pada ibu tunggal yang memiliki anak remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(2).
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21-9.
- Dancey, C. P. & Reidy, J. (2011). *Statistics without maths for psychology (5th-ed)*. England: Pearson.
- Darmadi, H. 2013. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Djaelani, M. S. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1).
- Hadirah, I. (2008). *Dasar-dasar Kependidikan*, UIN Alauddin. Makassar.
- Hurlock, E. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Komariah, K. S. (2011). Model pendidikan nilai moral bagi para remaja menurut perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol*, 9, 45-54.
- Majid, A. (2011). Pendidikan Berbasis Ketuhanan. *Bandung: CV Maulana Media Grafika*.
- Mutiara, W., Komariah, M. & Karwati. (2008). Gambaran Perilaku Seksual Dengan Orientasi Heteroseksual Mahasiswa Kos Di Kecamatan Jatinangor-Sumedang. *Majalah Keperawatan Unpad*, 10(18).
- Nawawi, A., & Jurusan, P. L. B. (2011). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral bagi Generasi Penerus. *Jurnal kependidikan: insania*, 16(2), 119-134.
- Nuandri, V. T., & Widayat, I. W. (2014). Hubungan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran di universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3(2), 60-69.
- Sanusi, M., Nurhasanah, N., & Bustamam, N. (2017). Hubungan komitmen pendidikan diniyah dengan perilaku menyimpang pada remaja (suatu penelitian di SMP N 8 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(2).
- Setiyanto, B. A. (2010). *Peranan pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku seksual peserta didik di SMA Muhammadiyah Mayong Jepara* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).
- Thalib, S. B., (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Prenada Media.
- Usman, H. & Akbar, P.S. (2009). *Pengantar Statistika Edisi Kedua*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara